

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarak Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Henggang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bullying</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, Amalia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik	
<i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	
<i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya	
<i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School	
<i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound Yuyarti	
.....	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan	
<i>Florentina Widihastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data	
<i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar	
<i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa	
<i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i>	
<i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA	
<i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	
<i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar	
<i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP	
<i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyantri, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS KONSELOR UNTUK MENYIAPKAN PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Nindya Ayu Pristanti¹⁾, Mia Audina Ananda²⁾, Aditya Tribana Wira³⁾

Program Studi Bimbingan Konseling Pascasarjana UNY

email: nindyapristanti@gmail.com

Abstrak

Negara-negara ASEAN mulai memberlakukan kawasan perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2015 yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan diberlakukannya MEA, Dunia pendidikan akan terkena imbas. Indonesia menghadapi persaingan sumber daya manusia menghadapi MEA dan menuntut peningkatan mutu manusia terdidik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan tenaga terdidik yang profesional untuk menyiapkan lulusan peserta didik yang kompeten di bidangnya. Konselor sebagai pendidik profesional melakukan layanan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dalam membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangan diri dan tuntutan lingkungan. Konseling sebagai profesi bantuan adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor masyarakat dewasa ini. Konselor dapat melaksanakan bimbingan dan konseling karier di sekolah yang bertujuan agar peserta didik mampu membuat perencanaan karier bagi masa depannya. Artikel ini akan memaparkan tentang profesionalitas konselor yang dapat menyiapkan peserta didik sebagai sumber daya yang berkualitas dalam menghadapi MEA. Peserta didik mengetahui secara jelas perencanaan karier dalam hidupnya dengan mengeksplorasi bakat, minat, kepribadian, nilai-nilai, peluang karier, kinerja, dan gaya hidup yang dapat dijadikan bekal dalam kompetisi dengan masyarakat global.

Kata Kunci: Profesionalitas, Konselor, Perencanaan Karir, MEA.

Pendahuluan

Asia Tenggara, termasuk Indonesia terkena dampak dari percepatan perubahan globalisasi di abad 21 yang telah menghasilkan gaya hidup baru. Karakteristik gaya hidup baru tersebut didasari oleh adanya kompetisi atau persaingan yang menuntut masyarakat memperbaiki kualitas dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam era globalisasi, Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan mempengaruhi setiap dimensi kehidupan yang menyadarkan setiap individu adalah bagian dari kehidupan dunia, memiliki tujuan, dan rasa kebersamaan dalam ikatan negara-bangsa. Masyarakat dituntut untuk menembus kehidupan tanpa batas ruang, waktu dan geografis.

Negara-negara ASEAN mulai memberlakukan kawasan perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2015 yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN dimana terdapat sistem perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN untuk mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas, memfasilitasi pergerakan bisnis serta tenaga kerja terampil dan berbakat. Dengan hadirnya MEA, Indonesia mempunyai peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia memiliki tantangan dan resiko yang muncul akibat diimplementasikannya MEA karena masih banyak aspek yang harus

dibenahi seperti infrastruktur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) serta kemampuan dan daya saing tenaga kerja.

Dengan diberlakukannya MEA, kompetisi kualitas di bidang produksi barang dan jasa serta tingkat kompetisi di bidang skill dan tenaga kerja profesional menjadi sangat tinggi. Dunia pendidikan yang termasuk penyedia tenaga profesional akan terkena dampak. Kualitas lulusan yang dihasilkan dituntut mampu kompetitif di bidangnya. Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global dan MEA menuntut peningkatan mutu dan produktivitas manusia terdidik. Sebagai bagian integral dari suatu sistem perekonomian negara, pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga terdidik yang cakap, kreatif dan profesional.

Konselor sebagai pendidik profesional melakukan pelayanan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konseling sebagai profesi bantuan diperuntukkan bagi individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan yang optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam menjalani berbagai kehidupan. Konseling membantu individu untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan kecerdasan kinestetik, sehingga akan dapat diwujudkan manusia yang berhasil sebagai pribadi yang mandiri (makhluk individu), sebagai elemen dari sistem sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain (makhluk sosial), dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi. Konseling sebagai profesi bantuan adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat dewasa ini.

Pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan akan dapat diwujudkan oleh kinerja konselor atau guru bimbingan dan konseling (guru BK) profesional, bermartabat dan berwawasan masa depan sehingga akan mampu menyiapkan perencanaan karir peserta didik dalam menghadapi MEA. Oleh karena itu, konselor atau guru BK harus melakukan pengembangan profesionalitasnya sehingga dapat menjamin tumbuh

suburnya dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Hasil yang diharapkan dari pelayanan konseling adalah kemandirian dan kemampuan manusia Indonesia untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat global dan MEA sehingga akan tetap eksis dalam kehidupan sepanjang masa.

Pembahasan

Pengembangan Profesionalitas Konselor

Menurut Gerald Corey, dalam bukunya *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, edisi ke sembilan tahun 2013, Terdapat 14 *personal characteristic of effective counselor* (karakteristik pribadi konselor yang efektif), diantaranya: *Have an identity* (punya identitas diri), Konselor tersebut mengetahui siapa dirinya, apa kelebihanannya dan apa yang ia mau; *Respect and appreciate themselves*, menghormati dan menghargai profesinya; *Open to change*, menerima perubahan; *Make choice that alive oriented*, memiliki pilihan terhadap orientasi hidup; *Authentic, sincere and honest* apa adanya, tulus dan jujur, *Have a sense of humor* (punya sifat humor); *Make mistake and admit and apologize it*, ketika membuat kesalahan, mampu mengakui dan mampu meminta maaf, *Life in present*, hidup pada realita saat ini.

Selain itu, konselor harus memiliki karakteristik *Appreciate influence and culture*, menghargai pengaruh budaya; *Have a sense of welfare*, memiliki minat yang tulus untuk kesejahteraan orang lain; *Possess interpersonal effective skill*, memiliki keterampilan interpersonal yang efektif, memiliki keterampilan berhubungan dengan orang lain, serta mampu menunjukkan wajah dan sikap yang hangat, jika belum mampu menampilkan senyum terbaik, kita bisa latihan di rumah menggunakan cermin dan buatlah wajah itu tersenyum sehingga wajah itu nyaman untuk diajak berkomunikasi; *Became empathic*, harus bisa turut serta merasakan masalah yang dihadapi oleh konseli, *Passionate*, bersemangat dan bergairah dalam melaksanakan program kerja setiap hari; *Maintaining health and boundaries*, mampu menjaga kesehatan kondisi tubuh, karena jika stamina tidak stabil, maka performa kita sebagai konselor akan melemah dan akibatnya konseli merasa tidak percaya bahwa konselor bisa mengatasi masalahnya.

Karakteristik pribadi sangat menentukan keprofesionalan dalam suatu bidang ilmu ter-

tentu. Walaupun kuliah pada program studi yang sama, mendapatkan mata kuliah serta dosen yang sama, bahkan pada perguruan tinggi yang sama, hasil keprofesionalan ilmu akan berbeda, Hal tersebut bergantung pada cara mengimplementasikan ilmu yang telah didapat serta kemampuan masing-masing individu dalam menampilkan karakteristik pribadi yang efektif layaknya seorang konselor. Konselor harus bertekad untuk terus menerus berusaha mengenal diri sendiri. Koselor harus mengembangkan dirinya baik melalui latihan maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melakukan analisis pribadi yang mendalam tentang dorongan-dorongannya membantu konseli.

Menurut Gibson L. Robert & Mitchell H. Marrine (2008), tanggung jawab konselor profesional meliputi hal-hal berikut:

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi konseli yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematik sebagai penuntuk praktik konselingnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan ruang lingkup praktiknya.
3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya dan mempresentasikan hasil temuan pada pertemuan-pertemuan profesional.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggotayang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan (lokal, nasional, regional dan internasional).
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal serta etis profesi dan praktik konseling. oleh karena itu, mayoritas negara bagian di Amerika Serikat, seseorang yang menggunakan istilah "konselor" sebagai profesi dilindungi oleh hukum.

Di Indonesia, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai layanan profesional pada konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Suatu profesi konselor memiliki tiga komponen yang secara langsung saling terkait, yang ketiganya harus ada dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen trilogi profesi konselor adalah (1) dasar keilmuan, (2) substansi profesi dan (3) praktik profesi.

Komponen dasar keilmuan menyiapkan calon konselor landasan dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Konselor diwajibkan menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 6 " Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai sebaik-baiknya kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik.

Substansi profesi konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling. Substansi profesi konseling meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, pendekatan, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi komunikasi sebagai alat yang berdaya guna dalam pelayanan konseling sehingga sasaran pelayanan konseling adalah mengembangkondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan menangani kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T).

Praktik pelayanan konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan non formal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (public trust) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung pada public trust (Brigg&Blocher, 1986). Konseling bermartabat akan mampu menjalankan profesi bimbingan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Pada hakikatnya, perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-

kan dalam setiap diri peserta didik/konseli. Layanan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan konseling di dalam dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assesment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan BK di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan, dan penyembuhan, pemeliharaan dan/atau pengembangan. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).

Kegiatan bimbingan dan konseling di luar kelas meliputi konseling individual, konseling kelompok bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), home visit, advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi meliputi website dan/atau leaflet atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah.

Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi da-

lam mengelola kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu (1) membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai dengan harian; (2) mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan di dalam kegiatan; (3) melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan; dan (4) mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Dengan mengacu pada pedoman tersebut, profil konselor sekolah tampil dalam bentuk yang menarik dan menimbulkan harapan dan kepercayaan dari berbagai pihak. Tampilan ini tentunya mengangkat citra profesi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan oleh setiap konselor sehingga dapat melakukan kinerja profesional konseling secara berkualitas. Perwujudan kinerja profesional konselor ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional.

Perencanaan Karir Peserta Didik

Munandir (1995: 71) mengemukakan perencanaan karier merupakan proses individu untuk mengetahui dan memahami arti (potensi), sehingga individu mempunyai keyakinan atas tujuan hidupnya dan target – target yang ingin dicapai dimasa yang akan datang. Mc. Murray berpendapat bahwa perencanaan karier sebagai sebuah proses dari kesadaran diri yang mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan pilihan – pilihan dan kesadaran terhadap konsekuensi – konsekuensi dari pilihan karier yang ada. Perencanaan karier merupakan bagian dari orientasi karier total individu. Hal ini senada dengan pendapat Super (Sharf, 1992:156) yang menjelaskan bahwa orientasi karier total seorang individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perkembangan sikap-sikap karier, yang meliputi perencanaan karier

dan eksplorasi karier, dan (2) Perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi pengetahuan tentang pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja.

Beberapa pendapat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam membuat suatu perencanaan karier memang memerlukan langkah – langkah yang disusun berdasarkan pertimbangan yang matang, agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengambil keputusan di kemudian hari. Dan dapat disimpulkan bahwa perencanaan karier adalah merupakan suatu proses yang membentuk manusia untuk menentukan dan mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya menjadi suatu jenjang atau jabatan dalam kehidupan individu itu sendiri.

Tujuan perencanaan karier menurut Dillard (2013) antara lain: (1) Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri; (2) Mencapai kepuasan pribadi; (3) Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai; (4) Efisiensi usaha dan penggunaan waktu.

Penilaian kekuatan dan kelemahan individu merupakan langkah penting dalam perencanaan karier. Salah satu penilaian memungkinkan individu untuk lebih memahami diri sendiri yang berhubungan dengan tujuan dan rencana karier. Hasil penilaian ini akan memungkinkan individu untuk realistis dalam mengevaluasi diri sendiri dan membantu atau menerapkan karier secara tepat. Pengetahuan untuk perencanaan karier dapat menghindari ketidakpuasan, kekecewaan, dan ketidakbahagiaan melalui kesadaran diri yang akurat. Dengan memahami diri sendiri, individu dapat mencapai kecerdasan kearah efisien dalam kehidupannya dan dapat mulai mengelola kesulitan yang mungkin terjadi dalam hidupnya.

Mencapai kepuasan karier secara pribadi adalah salah satu tujuan dalam perencanaan karier. Individu menghabiskan sebagian besar kehidupannya dengan bekerja, individu harus memilih karier yang menghasilkan keuntungan tertinggi dalam kepuasan pribadi. Untuk memperoleh kepuasan dari pekerjaan, individu harus memahami persyaratan karier dan mengenali minat beserta keinginannya. Jika individu biasanya menikmati hidup, individu mungkin akan puas dengan karirnya atau, lebih spesifik lagi jika indi-

vidu puas dengan kejadian sehari-hari yang berurusan dengan pekerjaan positif.

Bagian dari tujuan individu dalam perencanaan karier, adalah mencapai suatu pekerjaan untuk memilih persiapan karier yang lebih memadai. Harapan individu yang akan mencari pekerjaan harus dirancang secara khusus. Selama perencanaan karier, individu mungkin ingin menghindari daerah - daerah yang memberikan peluang terbatas atau tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini sama pentingnya untuk menginvestasikan waktu dan energi ini dengan karier individu mengidentifikasi tanpa melampaui batas kemampuan individu.

Tujuan lain perencanaan karier adalah untuk memungkinkan individu untuk secara sistematis memilih karier. Perencanaan sistematis akan membantu menghindari metode uji coba *trial and error* dan membantu menghabiskan lebih banyak waktu bekerja ke arah tujuan lain. Individu dapat menggunakan waktu secara efisien untuk mempelajari diri sendiri dalam kaitannya dengan berbagai pilihan karier. Umumnya, orang-orang yang telah berpartisipasi dalam perencanaan karier lebih puas dengan karier mereka dan tetap aktif bekerja lebih lama daripada mereka yang tidak melakukan perencanaan karier.

Abu Bakar (2009: 139) mengatakan bahwa bimbingan karier perlu dan penting diberikan kepada para siswa sekolah terutama pada jenjang menengah pertama dan menengah ke atas dengan alasan sebagai berikut:

1. Para siswa di tingkat menengah atas pada akhir semester dua perlu menjalani pemilihan program studi / penjurusan, pemilihan program bagi siswa ada batas tertentu karena ada persyaratan yang terkait dengan prestasi akademik dari siswa yang bersangkutan. Penjurusan itu jelas akan menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu dalam pemilihan ini diperlukan kecermatan dan perhitungan yang matang dan tepat, oleh itu siswa perlu mendapatkan bimbingan.
2. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang tamat dari SMA akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja tentu memerlukan bimbingan karier ini agar siswa dapat bekerja dengan senang dan baik.

3. Siswa menengah atas merupakan angkatan kerja yang potensial. Merekalah yang akan menentukan bagaimana keadaan negara yang akan datang. Mereka merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang sebaik - baiknya untuk menghadapi masa depan, menyiapkan dengan baik pekerjaan - pekerjaan, jabatan - jabatan yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Untuk mempersiapkan hal tersebut, diperlukan bimbingan karier.
4. Suatu kenyataan pula bahwa para siswa menengah atas sedang dalam masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak ke dewasa. Pada umumnya, mereka belum dapat mandiri sehingga masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuju kemandirian. Dalam kaitannya dengan hal ini maka mereka memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan karier untuk menyiapkan kemandirian dalam segi pekerjaan.
5. Siswa menengah pertama juga memerlukan bimbingan tersebut, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk mencari pekerjaan bila karena suatu sebab tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Dengan demikian menjadi jelas manfaat bimbingan karier ini. Pada pembahasan *educational guidance* dan *vocational guidance* telah nampak bahwa pada tingkatan menengah pertama masalah pekerjaan itu telah mulai nampak, sehingga perlu adanya *vocational guidance* di samping *educational guidance*.

Menurut Dillard (2013), Siapapun yang menginginkan kesuksesan dalam karier perlu memiliki perencanaan karier yang baik dapat menguntungkan individu dalam memasuki karier setelah lulus sekolah atau mereka yang kembali bekerja setelah lama menganggur. Individu tidak hanya merencanakan kapan memulai karier, individu melakukannya secara berkala melalui hidupnya dalam menanggapi perubahan. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan karier seumur hidup.

Apabila dikaitkan dengan MEA, maka perencanaan karir sangat dibutuhkan untuk mempertimbangkan bagaimana individu dan masyarakat akan berubah dalam tahun - tahun

mendatang. Dengan menggunakan perencanaan karier seumur hidup, individu dapat mengidentifikasi keahliannya dan melanjutkan untuk menilai kebutuhannya. Perencanaan harus dipertimbangkan terus-menerus, sebab individu harus merencanakan sekarang, sehingga akan beradaptasi dengan perubahan dan akan menyediakan alternatif untuk masa depan.

Menurut Bimo Walgito (2010: 205 - 206) pelaksanaan bimbingan karier yang diberikan di sekolah – sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Bimbingan karier dilaksanakan dengan cara yang disusun dalam suatu paket tertentu, yaitu paket bimbingan karier. Setiap paket merupakan modul utuh yang terdiri dari beberapa macam topik bimbingan. Sehubungan dengan itu, pihak yang berwenang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) telah mengeluarkan 5 paket, paket yang dikenal dengan istilah Paket Bimbingan Karier. Paket I mengenai pemahaman diri, paket II mengenai nilai – nilai, paket III mengenai pemahaman lingkungan, paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasi hambatan, serta paket V mengenai merencanakan masa depan.
2. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional. Bimbingan karier tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar – mengajar. Sehubungan dengan itu, setiap guru dapat memberi bimbingan karier pada saat menyampaikan pelajaran yang berhubungan dengan karier tertentu. Pada kenyataannya, hal tersebut sulit untuk dilaksanakan mengingat bahwa untuk itu saja guru harus mengenal berbagai karier dengan baik, selain waktu untuk memberi pelajaran pokok yang menjadi tanggung jawabnya akan terganggu.
3. Bimbingan karier dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit. Jika hal tersebut ditempuh maka kegiatan bimbingan karier direncanakan dan diprogramkan oleh sekolah. Dalam hal ini, beban tidak diberikan kepada guru – guru lain karena petugas bimbingan yang akan memberikan bimbingan karier tersebut. bila menggunakan pola ini, sudah tentu perlu ada jam tersendiri yang khusus disediakan untuk keperluan kegiatan bimbingan tersebut.
4. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan

pada hari – hari tertentu yang disebut “hari karier” atau *career day*. Pada hari tersebut, semua kegiatan bimbingan karier dilaksanakan berdasarkan program bimbingan karier yang telah ditetapkan oleh sekolah setiap tahun. Kegiatan ini diisi dengan ceramah – ceramah dari orang – orang yang berkompeten, misalnya pemimpin perusahaan, orang – orang yang dipandang berhasil dalam dunia kerjanya, petugas dari Departemen Tenaga Kerja, dan lain – lain. Oleh karena itu, pembimbing harus cukup jeli dan bijaksana dalam hal mencari orang – orang yang berkompeten untuk dinilai kemampuannya.

5. Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah. Tentu saja, objek karyawisata ini harus dikaitkan dengan pengembangan karier siswa. Dengan karyawisata karier siswa ini, siswa dapat mengetahui dengan tepat apa yang ada dalam kenyataannya. Karena karyawisata ini dikaitkan dengan pengembangan karier maka pemilihan objek harus dipikirkan secara matang.

Kesimpulan

Dalam merencanakan karier, siswa memerlukan pengetahuan yang luas terhadap akan apa yang mereka rencanakan terhadap karier yang akan ditekuni setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA). Mereka sangat membutuhkan informasi tentang dunia karier yang akan mereka rencanakan dan itu tak terlepas dari peran sekolah. Yang paling utama adalah peran guru BK atau konselor sekolah yang memfasilitasi mereka dengan memberikan informasi – informasi tentang dunia karier yang akan mereka rencanakan.

Konselor berperan penting dalam memberikan informasi – informasi tersebut dalam bimbingan bidang karier. Dimana konselor memiliki rencana program layanan informasi guna menambah wawasan dan kematangan perencanaan karier siswa tersebut. Dengan adanya layanan bimbingan bidang karier untuk perencanaan yang matang terhadap perencanaan karier siswa dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan terhadap keraguan mereka atau mereka yang belum sama sekali merencanakan setelah menyelesaikan sekolah menengah atas bingung akan menjalani hal apa yang dapat menunjang kesejahteraan hidup mereka.

Diharapkan dengan pemberian layanan bimbingan bidang karier yang diberikan oleh konselor yang profesional, Perencanaan karier siswa terutama kelas XII memiliki arah yang jelas serta matang dalam merencanakan karir. Sehingga peserta didik mampu memahami setiap informasi – informasi yang diberikan konselor, mampu mengatasi hambatan – hambatan yang dihadapi dalam perencanaan karier dan memahami dunia karir yang ditekuni sehingga mampu bersaing dengan lulusan dari negara lain dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Blocher, Donald H (1987) *The Profession Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, ninth edition. USA. Brooks/cole, cengage learning.
- Gibson R.L & Mitchell M. H (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Manrihu, Mohamad Thayeb. 1988. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta. Depdiknas
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

